

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Persoalan perempuan tidak ada habisnya untuk dibahas. Perempuan menjadi bahan perbincangan atas berbagai fenomena. Salah satu fenomena tentang perempuan ialah fenomena patriarki. Patriarki merupakan perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam kehidupan masyarakat atau kelompok sosial yang bisa muncul karena persepsi sosial terhadap perempuan dan laki-laki.<sup>1</sup>

Fenomena patriarki yang umum terjadi di masyarakat sudah menjadi budaya yang sulit lepas dari kehidupan. Dalam masyarakat, perbedaan *berdasar gender* antara perempuan dan laki-laki diyakini sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Namun demikian, tak dipungkiri bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan. Beberapa bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi di masyarakat misalnya marginalisasi perempuan yang merupakan peminggiran terhadap akses sumber daya perempuan, subordinasi atau sikap merendahkan status sosial perempuan, stereotip atau pelabelan terhadap perempuan, hingga kekerasan terhadap perempuan.

---

<sup>1</sup> Palulungan dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan Bakti, 2019), hlm. 34-36.

Ketidakadilan gender mendukung penuh pelestarian budaya patriarki yang mengakar hampir diseluruh lapisan kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial atau kegiatan terorganisasi.<sup>2</sup> Perempuan sering berada dalam keadaan ditindas dan dieksploitasi sehingga penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan harus diakhiri.<sup>3</sup>

Ketidakadilan gender yang terjadi memberikan dampak terhadap perkembangan moralitas perempuan secara tidak sadari. Hal tersebut sulit disadari karena bersifat internal dalam diri perempuan. Moralitas merupakan ajaran-ajaran, kumpulan peraturan lisan maupun tertulis tentang aspek kepribadian dalam psikologi sosial yang dibutuhkan seseorang agar menjadi manusia yang baik.

Dalam sebuah tahapan moralitas terdapat tahapan perkembangan dalam berbagai tingkatan, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda terkait hal tersebut. Misalnya di dalam usia seorang manusia, tahapan moral terdiri dari beberapa bagian yang disesuaikan dengan usianya atau para ahli yang lain berpendapat tahapan moral tidak tergantung dengan usia seseorang.<sup>4</sup>

Suseno telah membagi konsep moralitas ke dalam beberapa prinsip yang terbagi atas (a) prinsip sikap baik yang merupakan dasar dalam struktur psikis manusia, (b) prinsip keadilan yang merupakan sikap dalam mencapai tujuan dengan tidak melanggar hak orang lain, (c) prinsip hormat terhadap diri sendiri yang

---

<sup>2</sup> Suharto Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

<sup>3</sup> Suharto Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22

<sup>4</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 41.

mengatakan bahwa manusia wajib memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Moralitas menurut psikologi adalah suatu komponen mental yang berubah sepanjang masa perkembangan dari tahap awal belajar melalui konvensi nilai benar-salah hingga ke tahap membentuk nilai universal yang akan mengatur perilaku moral manusia. Moralitas mengalami perkembangan melalui beberapa tahap dan dipengaruhi oleh berbagai factor. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moralitas dipengaruhi oleh berbagai hal, apabila pengaruh yang negative maka akan menimbulkan sikap skeptisisme. Di mana perempuan cenderung meragukan orang lain bahkan dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Moralitas dianggap dekat dengan kata etika, karena etimologi antara etika dan moral sama. Selanjutnya etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moralitas Bertens menegaskan bahwa moralitas berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Persamaan antara etika dan moral yaitu keduanya merupakan nilai-nilai norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya

---

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 128.

<sup>6</sup> Mashek dkk, "*Moral emotions and moral behavior*" (Annual Review of Psychology, 2007), hlm. 345-372

Moralitas perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ketidakadilan gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih belum mendapatkan hak kebebasannya dengan sempurna. Hal ini masih terjadi pada negara yang kultur masyarakatnya kental dengan patriarki seperti negara-negara teluk di Arab, salah satunya negara Oman.<sup>7</sup>

Masalah yang menjadi sorotan di negara Arab seringkali terletak pada masalah struktural dan sosial, seperti misalnya pelarangan sosial bagi perempuan. Hal inilah yang menyebabkan kerabat laki-laki merasa memiliki kuasa atas pilihan perempuan, Ketika kendali perempuan atas dirinya sendiri disangkal, maka ketidaksetaraan akan semakin kuat dan kekerasan yang timbul dari diskriminasi gender yang sejatinya menjadi akar masalah- akan terus terjadi.

Maka dari itu, perempuan Arab khususnya di Oman masih dilingkupi dengan ketidakadilan gender yang dekat dengan budaya patriarki sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan secara menyeluruh. Pada penelitian ini menyoroti isu sosial yang berdampak terhadap perkembangan moralitas perempuan dan relasinya dengan gender yang lain.<sup>8</sup>

Dengan isu ketidakadilan gender yang semakin meluas, penulis perempuan bermunculan mengangkat isu tersebut dalam novelnya. Beberapa penulis menyuarakan tuntutan kesetaraan gender dan yang lainnya memunculkan isu tersebut dalam kehidupan sehari-hari tokoh perempuan di novel yang mereka tulis.

---

<sup>7</sup> Ni Komang Arie Suwastini, *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis* (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Vol. 2, No. 1, April 2013.), hlm. 5

<sup>8</sup> R.W Connel, *Gender* (Cambridge: Polity Press, 2002), hlm. 58

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep, dan ide yang mengambil tema sari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra adalah kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Penciptaan karya sastra novel menggambarkan konstruksi masyarakat di mana terdiri dari laki-laki dan perempuan beserta konflik yang melingkupi novel tersebut. Misalnya saja, diskriminasi-diskriminasi terhadap perempuan, seperti pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam novel.

Salah satu karya sastra ialah novel. Novel memiliki definisi sebuah karya prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan karya sastra yang cukup kompleks dalam memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.<sup>10</sup>

Tidak hanya konflik-konflik yang direpresentasikan dalam sebuah novel selain itu dilengkapi tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel yang memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda. Tokoh yang dihadirkan dihadapkan dengan konflik yang disajikan dalam novel. Setiap konflik akan merepresentasikan bagaimana kondisi kejiwaan setiap tokoh yang ada. Hal ini menjadikan sastra dan psikologi memiliki keterkaitan karena hasil karya sastra yang

---

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta:UMS, 2005), hlm. 312.

<sup>10</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124.

dimunculkan oleh penulis tidak terlepas dari aktifitas kejiwaan tokoh yang ada di dalam novel.<sup>11</sup>

Salah satu novel yang di dalamnya menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan adalah novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi yang diterbitkan tahun 2010. Jokha Al-Harhi menjadi perempuan pertama dari kawasan Arab yang merebut penghargaan bergengsi *Man Booker International Prize*. Lewat novelnya, *Sayyidat al-Qamar* ia membawa pembaca menyelami persoalan ketidakadilan gender yang berpengaruh dengan perkembangan moralitas perempuan serta dilema cinta dan kebebasan pada perempuan Oman yang mulai berubah pasca-era kolonial.

Novel ini mengisahkan tiga saudara perempuan dan negara padang pasir yang berhadapan dengan masa lalu yang memiliki budak, kebudayaan patriarki yang kental, dan ketidakadilan gender. Novel berjudul *Sayyidat al-Qamar* adalah kisah yang berlatar di desa Oman al-Awafi, novel ini mengisahkan kehidupan tiga kakak beradik perempuan di tengah budaya yang cenderung mengutamakan laki-laki.<sup>12</sup>

Hal tersebut berkaitan dengan budaya patriarki yang kental di mana laki-laki selalu diutamakan daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial. Bisa dilihat dari kisah pernikahan ke dua perempuan yang bukan atas dasar kehendak mereka. Dalam hal ini perempuan dianggap tidak memiliki hak dalam menentukan pilihannya. Peristiwa tersebut membuat perkembangan moral

---

<sup>11</sup> Budianta, *Membaca Sastra* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 51.

<sup>12</sup> Jokha Alharhi, *Sayyidat El-Qomar*. (Darul Adab: Beyrut, 2010).



perempuan Oman menjadi tidak stabil, dalam kehidupannya mereka dirundung kebingungan dan ketakutan atas hidup mereka.<sup>13</sup>

Pengalaman sejarah dan apa yang di alami oleh ke tiga tokoh perempuan ini membuat mereka berjanji dalam diri mereka untuk keluar dari kebudayaan patriarki yang menyiksa batin lalu membangun kehidupan mereka dan keluarganya dengan baik. Hal tersebut bersesuaian dengan berkembangnya moralitas perempuan yang mengutamakan kepedulian daripada keadilan. Kepedulian pada perempuan nantinya yang akan mempengaruhi perkembangan moralitasnya. Meskipun dalam perjalanannya mereka menemukan banyak persoalan yang banyak menyudutkan posisi perempuan.

Dalam novel ini diceritakan bahwa dalam menghadapi kemelut konfliknya tokoh perempuan dalam novel didukung dan diperjuangkan oleh pasangan mereka yang juga ingin membuat perempuan dilihat bernilai di mata dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa tokoh perempuan ini merupakan sosok yang berjuang dalam kemelut budaya patriarki yang mengakar serta ketidakadilan gender yang memandang perempuan sebagai sosok yang lemah. Perjuangan dalam menghadapi persoalan hidup tentu saja berpengaruh pada perkembangan moralitas.

Hal ini bahkan membuat perempuan cenderung bersikap skeptis terhadap sesuatu. Dalam pemecahan konflik yang dialami perempuan memerlukan dukungan dari orang sekitarnya. Dukungan tersebut tidak hanya didapat dari sesama perempuan saja. Melainkan dari laki-laki juga.

---

<sup>13</sup> Jokha Alharthi, *Sayyidat El-Qomar*. (Darul Adab: Beyrut, 2010).

Dipilihnya novel ini sebagai objek material karena alasan berikut, novel *Sayyidat al-Qamar* membawa pembaca menyelami perkembangan moralitas perempuan yang terkadang tidak begitu diperhatikan bahkan oleh perempuan sendiri, alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti perkembangan moralitas tokoh perempuan di tengah-tengah isu ketidakadilan gender. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu psikologi feminis Carol Gilligan di mana teori psikologi Carol ini menawarkan konsep etika kepedulian sebagai moralitas perempuan yang menggambarkan cara yang khas perempuan dalam bereksistensi dalam relasi antarindividu. Gilligan berpandangan bahwa moralitas kepedulian itu sebagai karakteristik perempuan.

Carol Giligan adalah seorang psikolog dan feminis Amerika, menyatakan bias laki-laki dalam psikologi moral. Giligan juga mengkritik tahapan moralitas manusia yang dibuat oleh Kohlberg. Tahapan moralitas menurut Kohlberg hanya berdasarkan subjek maskulin, sedangkan feminis seolah tidak dipertimbangkan apalagi dilibatkan dalam gagasan tersebut. Feminisme sebagai bagian dari kesetaraan gender berperan penting dalam mewujudkan dunia yang adil bagi wanita. Dengan adanya feminisme, kesetaraan gender akan mulai diperhatikan oleh masyarakat sehingga wanita tidak perlu lagi menanggung beban dari stereotip yang diberikan terhadapnya.

Pada teori psikologi feminis Carol membahas tentang perkembangan moralitas perempuan. Perkembangan moralitas perempuan dalam kacamata Carol sejajar dengan etika kepedulian yang dimiliki perempuan, hal tersebut dianggapnya



sebagai ciri khas perempuan yang berkaitan dengan koneksi, kedamaian, kepedulian dan tanggung jawab.<sup>14</sup>

Adapun data penelitian diolah dengan menggunakan psikologi sastra yang menjadi penghantar sebelum mengkaji perkembangan moralitas tokoh perempuan dengan psikologi feminis. Dengan begitu peneliti mencoba memadukan dua disiplin ilmu. Setelah itu menganalisis kejiwaan tokoh dengan mengkaji perkembangan moralitas menggunakan psikologi feminisme Carol Gilligan. Ke dua hal tersebut menjadikan penelitian ini semakin mendalam dan komprehensif.<sup>15</sup>

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini mempertanyakan pada:

- a. Bagaimana perkembangan moralitas tokoh perempuan dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi?
- b. Bagaimana pengaruh perkembangan moralitas tokoh perempuan terhadap relasi gender pada novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Setelah mengetahui rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi perkembangan moralitas tokoh perempuan dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al – Harhi

---

<sup>14</sup> Franz Magnis Suseno. *Etika Kepedulian: Kritik Terhadap Kant*. (Jakarta: Salihara, 2013), hlm. 34

<sup>15</sup> Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 35-36.

- b. Mengungkapkan pengaruh perkembangan moralitas tokoh perempuan terhadap relasi antargender yang terbangun novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al – Harthi

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Bahasa dan Sastra Arab untuk digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya, khususnya kajian psikologi feminis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk memahami perkembangan moralitas tokoh perempuan dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al–Harthi dalam menghadapi persoalan di hidupnya yang berkaitan dengan budaya patriarki dan relasi antargender yang terbangun serta menjelaskan pengaruh perkembangan moral terhadap relasi yang antargender yang terbangun.

#### **E. KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya. Proses ini penting dilakukan untuk menghindari adanya tumpang tindih penelitian terhadap objek serupa baik objek material maupun objek formal. Kajian pustaka juga berfungsi untuk melihat sebuah penelitian dari sudut pandang yang berbeda. Surahman dkk berpendapat bahwa sangat penting mengetahui penelitian terdahulu dari objek yang diteliti sebagai dasar pendukung pembahasan

penelitian. Tinjauan pustaka dan kerangka teori perlu diungkap sebagai acuan penelitian mengenai konsep, prinsip, dan teori yang digunakan guna membantu dalam memecahkan masalah di penelitian.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi sudah pernah dilakukan penelitian terhadap novel tersebut dan juga terjemahan bahasa Inggris novel *Sayyidat al-Qamar* dengan judul *Celestial Bodies*. Demikian juga dengan penelitian yang menggunakan objek formal teori psikologi feminis. Namun, penelitian yang menjadikan novel *Sayyidah El-Qamar* (berbahasa Arab) sebagai objek material sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karenanya, berdasarkan beberapa situs publikasi ilmiah, peneliti menemukan beberapa kajian dengan objek material novel terjemahan *Sayyidat al-Qamar* dan penelitian dengan objek formal psikologi feminis yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berikut ini beberapa artikelnya:

Sebuah artikel yang ditulis Manshil dan Sunil Kamisra dengan judul “*Determining the Cultural Dynamic Shift in Jokha’s Celestia Bodies*”. Penelitian ini diterbitkan oleh International Journal of Linguistic, Literature and Translation (IJLLT) pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, aspek yang dibahas ialah aspek sejarah pergeseran dinamika budaya dan konflik budaya tradisional-modern. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah dinamika budaya patriarki masyarakat Al-Wafi pada tahun 1960. Selain itu, menjelaskan tentang konflik

---

<sup>16</sup> Muchamad Rahmat Surahman dan Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kementrian, 2016), hlm. 35.

budaya tradisional dengan budaya modern yang terjadi dalam novel *Celestial Bodies*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pada hasil penelitian diperoleh data yaitu interpretasi terhadap sejarah dan pemunculan konflik budaya di dalamnya.<sup>17</sup>

Penelitian selanjutnya berupa artikel yang diterbitkan oleh *Biannual Research Journal Faculty of Letter and Human Sciences* No 20 tahun 2020 Universitas Azarbahijan dengan judul "خود شرقي انكارا واكز تيسم دار رمان سيدات القمر لجوخة الحارثي". Artikel ini ditulis oleh Ali Sayadani, Abdolahab Gheibi, dan Ali Mostafanejad. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap teks poskolonial dan mengungkap kerangka orientalisme serta eksotisme sebagai fenomena yang tidak hanya merepresentasikan kolonialisme melainkan untuk merepresentasikan Sastra Arab dalam novel *Sayyidat al-Qamar*.<sup>18</sup>

Penelitian berikutnya berupa artikel karya Sadriyah dkk yang berjudul "Problem Batin Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis" yang dimuat dalam jurnal *HUMAN South Asean Journal Social Studies* Vol 2 No 2 tahun 2002. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat budaya patriarki yang merugikan perempuan yaitu kawin culik, gambaran kedudukan perempuan dalam novel ini tertindas oleh sebab

---

<sup>17</sup> Manshil dan Sunil K Mishra, "Determining the Cultural Dynamic Shift in Jokha's *Celestial Bodies*" (India: IJLLT, 2020), Vol. 1.

<sup>18</sup> Ali S, dkk. *خود شرقي انكارا واكز تيسم دار رمان سيدات القمر لجوخة الحارثي* (Iran: *Biannual Research Journal Faculty of Letter and Human Sciences*: 2020), hlm. 153

itu tokoh utama perempuan dalam novel ini melakukan perlawanan terhadap budaya tersebut.<sup>19</sup>

Ketiga kajian Pustaka di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama sama menggunakan objek material berupa novel *Sayyidat al-Qamar*, namun pada penelitian pertama yang digunakan adalah terjemahan novel *Sayyidat al-Qamar* ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Celestial Bodies* terjemahan dari Maryliin Booth. Penelitian ke dua sama-sama menggunakan novel *Sayyidat al-Qamar*. Sedangkan penelitian ke tiga sama menggunakan objek formal teori psikologi feminis, namun penelitian ke dua menggunakan psikologi feminis secara umum.

Perbedaan ke tiga kajian pustaka dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material dan objek formal. Pada penelitian pertama menggunakan objek formal kajian sosiologi sejarah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek formal moralitas tokoh berdasarkan psikologi feminis. Pada penelitian ke dua, menggunakan kajian poskolonial sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan psikologi feminis. Pada penelitian ke tiga, objek material novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan objek material novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi. Berdasarkan paparan kajian Pustaka di atas, penelitian pertama merupakan penelitian sosiologi yang menitikberatkan pada kajian sosiologi sejarah dan konflik

---

<sup>19</sup> Sadriyah, dkk, "Problem Batin Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis" (HUMAN South Asean Journal Social Studies: 2002), Vol 2 No 2.

budaya. Sedangkan penelitian ke dua penelitian poskolonial. Penelitian ke tiga, menggunakan psikologi feminis analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa terdapat budaya patriarki yang merugikan perempuan.

## **F. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah ilmu interdisiplin antara psikologi dan sastra. Penelitian menggunakan psikologi sastra mempunyai peranan penting dalam pemahaman sastra, hal tersebut dikarenakan psikologi sastra dianggap lebih mendalam dalam menganalisis perwatakan tokoh, lalu dengan pendekatan psikologi sastra dapat memberi umpan balik tentang masalah perwatakan yang sedang dilakukan, selain itu penelitian psikologi sastra sangat membantu dalam analisis karya sastra yang berhubungan erat dengan masalah-masalah kejiwaan.<sup>20</sup>

Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi. Dengan demikian, jelaslah antara psikologi dan sastra mempunyai keterkaitan. Hal ini dikarenakan karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang, sedangkan psikologi dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya.

---

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya* (Yogyakarta: FBS UNY, 2008), hlm. 12-16.



Ini berarti psikologi dapat digunakan oleh pengarang untuk memilih karakter tokoh serta kejiwaan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, karakter yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita. Hubungan antara karya sastra dengan aspek kejiwaan yang muncul di dalamnya perlu untuk dicermati. Sastrawan memperlakukan kenyataan dan dunia dengan tiga cara, yakni manipulatif, artifisial, dan interpretatif.<sup>21</sup>

Manipulatif adalah rekaan yang dimunculkan di dalam karya sastra. Artifisial berkaitan dengan unsur seni yang memperindah teks. Adapun interpretatif dimaksudkan sebagai hasil pengamatan dari pengarang atas fenomena kehidupan yang ada di dalam karya sastra.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.<sup>22</sup>

Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan menggunakan dua cara, cara yang pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Cara ke dua, terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek material penelitian, kemudian memilih teori

---

<sup>21</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 46.

<sup>22</sup> Albertine Mindero, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 2.

psikologi yang sesuai dengan objek material.<sup>23</sup> Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sehingga objek utama psikologi sastra adalah aspek-aspek kemanusiaan yang melekat pada tokoh-tokoh dalam karya sastra.<sup>24</sup>

Para ilmuwan psikologi perempuan merasa adanya timpang tindih antara laki-laki dan perempuan dalam ilmu psikologi sehingga mereka meneliti ilmu psikologi dengan sample perempuan. Keresahan tersebut yang menjadi cikal bakal munculnya psikologi feminis.

### **1. Psikologi Feminis**

Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang andosentris yang berdiri dan berkembang dengan ilmuwan laki-laki. Teori-teori dasarnya pun diambil dari kehidupan laki-laki. Misalkan Erikson yang mengemukakan teori perkembangan manusia padahal penelitiannya hanya didasarkan kehidupan 3 laki-laki. Atau jika ada teori psikologi yang didasarkan pada kehidupan perempuan, perempuannya neurotic. Misalnya teori Sigmund Freud yang sampelnya dari kehidupan perempuan yang neurotic. Teori ini bahkan menjadi salah satu teori utama dalam psikologi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nyoman Kutha R, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. 244.

<sup>24</sup> Nyoman Kutha R, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. 234.

<sup>25</sup> Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius: 2010), hlm. 16-17.

Psikologi feminis memiliki peran dalam perkembangan-perkembangan ilmu psikologi. Tanpa psikologi feminis, tidak dipelajari stereotip gender, peran gender, perbedaan perempuan dan laki-laki dalam sejumlah aspek psikologis.<sup>26</sup>

Dalam perkembangannya psikologi melihat adanya ketimpangan-ketimpangan gender, beberapa pakar psikologi perempuan mencoba untuk mendalaminya. Hal tersebut dimulai sejak tahun 1876 ketika Mary Putman Jacobi mengemukakan bahwa perempuan membutuhkan istirahat fisik dan mental secara khusus saat menstruasi. Lalu disusul oleh Helen Thompson Wooley, Letta Stetter dan masih banyak lagi psikologi wanita yang lainnya. Perlahan-lahan teori psikologi perempuan mulai dikaji ulang. Hal tersebut bukan tanpa hambatan, apalagi pada saat akhir tahun 1970 an Erik Erikson masuk dengan teori barunya tentang perkembangan manusia.<sup>27</sup>

Namun perjuangan psikologi feminis tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1970an saat kaum feminis mengangkat issue tentang kekerasan dalam rumah tangga ke public. Lenore Walker mengguncang dunia dengan penelitiannya tentang syndrome perempuan yang teraniaya (battered women syndrome). Meskipun menuai banyak kritikan, diantaranya oleh Marry An Dutton. Namun teori dari Lenore Walker ini tentang dampak dan siklus kekerasan membuka membuka pemahaman baru mengenai kondisi mental korban yang notabene adalah perempuan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Juanita H W, *Psychology of Women: Behavior in a Biosocial Context* (USA: WW. Norton and Company: 1987), hlm. 54.

<sup>27</sup> Syed M and Lean, *The Oxford Handbook of Identity Development* (New York: Oxford University Press: 2015), hlm. 29.

<sup>28</sup> Unger & Mary, *Woman and Gender: A Feminist Psychology 3<sup>rd</sup> Ed* (USA: McGraw Hill Companies: 2000), hlm, 37.

Hasil penelitian ini bahkan diaplikasikan dalam bidang hukum, khususnya dijadikan sebagai landasan untuk membela korban kekerasan dalam rumah tangga. Selain Lenore Walker, tokoh psikologis yang mengaungkan isu perempuan adalah Carrol Gilligan. Ia mengkritik perkembangan moral menurut Lawren Kohlberg yang menempatkan perkembangan moral perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.<sup>29</sup>

Menurut Gilligan perempuan memiliki perkembangan moralnya sendiri karena pengalaman hidup perempuan berbeda dengan laki-laki. Ia kemudian mengembangkan konsep etika kepedulian yang berlawanan dengan etika keadilan milik laki-laki. Konsep ini membuat kaum feminis mulai berfikir, untuk melihat kelebihan perempuan dan menjadikannya sebuah keunikan.<sup>30</sup>

Perlu diketahui dalam perkembangannya, psikologi feminis mengalami perubahan. Pada awalnya psikologi feminis hanya berusaha meneliti kehidupan dan pengalaman perempuan. Psikologi ini dikenal dengan sebutan psikologi perempuan. Setelah itu psikologi beranjak lebih jauh untuk melihat perbedaan gender yang dihasilkan oleh konstruksi sosial. Psikologi ini tidak hanya sekedar melihat kehidupan perempuan melainkan bagaimana system gender telah membuat perempuan mengalami kehidupan yang seperti itu. Psikologi ini kemudian dikenal dengan sebutan psikologi gender.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Carrol Gilligan, *In a Different Voice* (Cambridge: Harvard University Press: 2003) hlm, 56

<sup>30</sup> Carrol G, *In a Different Voice ...*, hlm. 32

<sup>31</sup> Juanita H Williams, *Psychology of Woman Behavior in Biosocial Context* (USA: W W Norton & Company: 1987), hlm. 57.

Tidak cukup dengan mempelajari perempuan dan perbedaan gender saja, psikologi mulai mempelajari bagaimana dapat dikaji ulang dan menjalin keterkaitan antara prinsip-prinsip dan praktik feminis. Cabang psikologi inilah yang mendapat sebutan psikologi feminis.

Maka dapat disimpulkan bahwa, psikologi feminis adalah pendekatan psikologi yang menganalisis pengaruh ketidaksetaraan dalam relasi gender dan perilaku antara dua jenis kelamin yang berbeda.<sup>32</sup>

Tujuan dari psikologi feminis adalah untuk memahami individu dalam aspek sosial dan politik yang lebih besar di masyarakat. Ranah studi ini mengkritik fakta bahwa riset psikologi secara historis telah dilakukan dalam perspektif laki-laki dengan pandangan bahwa laki-laki adalah normanya.

## **2. Psikologi Feminis Carol Gilligan dan Etika Kepedulian**

Carol Gilligan ialah seorang tokoh etika, psikolog, sekaligus filsuf feminis yang menawarkan konsep etika kepedulian sebagai moralitas perempuan yang menggambarkan cara yang khas perempuan dalam bereksistensi dalam relasi antarindividu. Gilligan berpandangan bahwa moralitas kepedulian itu sebagai karakteristik perempuan.<sup>33</sup>

Gilligan dalam konsep etika kepedulian menyatakan bahwa moralitas itu tidak mutlak. Kedua, hakikat manusia dalam konsep etika kepedulian Carol Gilligan adalah pribadi yang unik dalam relasi personal yang nyata dengan tetap menjaga keharmonisan jiwa-badan diri. Etika Kepedulian merupakan bentuk

---

<sup>32</sup> Carrol G, In a Different Voice ..., hlm. 45

<sup>33</sup> Crawford, Mary & Unger, Rhoda. *Women and Gender: A Feminist Psychology: 3<sup>rd</sup> ed.* (USA: McGraww-Hill Companies. 2000), h. 4.

moralitas khas perempuan dalam bersosial sehingga nampak sebagai pribadi yang unik bagi perempuan dan laki-laki, namun tetap dipahami sebagai *Homo Equalis* yang mempunyai hubungan fungsional komplementer.<sup>34</sup>

Psikolog Carol Gilligan terkenal karena ide-idenya yang inovatif namun kontroversial tentang perkembangan moral wanita. Gilligan menekankan apa yang disebutnya sebagai etika kepedulian dalam penalaran moral wanita. Dia menempatkan pendekatannya dalam pertentangan langsung dengan teori Lawrence Kohlberg tentang perkembangan moral, yang dia klaim bias terhadap perempuan dan menekankan etika keadilan.<sup>35</sup>

Pemikiran-pemikiran tersebut mengundang reaksi yang berlawanan dari ilmuwan psikologi perempuan, mereka mempertentangkannya melalui pemikiran yang baru. Carol Gilligan, seorang psikolog dan feminis Amerika, menyatakan bahwa terdapat bias laki-laki dalam psikologi moral. Gilligan mengkritik Kohlberg karena seluruh subjeknya adalah laki-laki, tidak mempertimbangkan perbedaan sosialisasi seorang anak perempuan dan laki-laki dalam budaya manusia. Laki-laki secara tradisi terkonkondisi menjadi otonom dan bebas, sementara perempuan diandaikan menjadi makhluk yang tergantung dan pasif.<sup>36</sup>

Gilligan menyatakan, ada perbedaan karakteristik perempuan dan laki-laki yang kemudian dapat memunculkan persoalan interpretasi. Ada perbedaan cara dalam membangun hubungan dalam sosialitas manusia, antara laki-laki dan

---

<sup>34</sup> William, Juanita H, *Psychology of Woman. Behaviour in a Biosocial Context* (USA: W.W Norton & Company, 1987), h. 57.

<sup>35</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 120.

<sup>36</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 88



perempuan. Laki-laki menunjukkan moralitasnya dengan berpijak pada prinsip-prinsip kesamaan hak, sementara perempuan berpijak pada kepedulian. Dengan demikian perempuan tidak berpijak pada pandangan kesamaan semua manusia seperti halnya laki-laki, namun berpijak pada keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu.<sup>37</sup>

Menurut Gilligan, keterasingan dan pemisahan yang dirasakan banyak wanita juga tekanan sosial ditanggung oleh pandangan pria tentang dunia. Pandangan ini diatur oleh moralitas yang diperintah oleh penilaian dan logika, sedangkan rasa moralitas wanita, diri, dan menavigasi dunia dikendalikan oleh keinginan untuk merasa terhubung dan bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Dalam perkembangan moralitas perempuan dikenal istilah etika kepedulian sebagai etika khas perempuan yang dilawankan dengan etika keadilan yang khas laki-laki. Etika Kepedulian mengedepankan aspek empati dan simpati dalam memperjuangkan kedudukan perempuan, sehingga tidak ada aspek kekerasan seperti dilakukan Feminisme Radikal. Hal ini jelas berbeda dengan etika keadilan yang mengedepankan unsur kewajiban, penegakan keadilan meskipun dengan cara kekerasan, di antaranya pendekatan militeristik.<sup>39</sup>

Carol Gilligan percaya moralitas perempuan muncul dari dilema kehidupan nyata, bukan dilema hipotetis. Dia datang dengan tiga tahap perkembangan moral yang menekankan pada etika kepedulian. Tahap yang pertama adalah tahap konvensional di mana perempuan fokus pada dirinya sendiri. Yang ke dua tahap

---

<sup>37</sup> Carrol G, *In a Different Voice* ..., hlm. 112.

<sup>38</sup> Carrol G, *In a Different Voice* ..., hlm. 26.

<sup>39</sup> Hastanti W & Siti M, "Paradoks Gender: Kajian Feminisme Etis Terhadap Kemunculan Inong Bale dalam Kekerasan Politik di Aceh" (Jurnal Fils V. 18: 2008), hlm. 305.

konvensional dimana perempuan menjadi fokus pada tanggung jawab mereka terhadap orang lain, namun di dalamnya timbul kebimbangan antara kepentingan dirinya atau kepentingan orang lain. Kemudian yang terakhir adalah tahap pasca-konvensional dimana seorang perempuan telah belajar untuk melihat dirinya dan orang lain sebagai makhluk yang saling bergantung.<sup>40</sup>

Gilligan mengembangkan pemikirannya sebagai tanggapan atas tahapan perkembangan moral yang digariskan oleh Lawrence Kohlberg, yang diklaim Gilligan sebagai bias gender dan menekankan etika keadilan. Gilligan memutuskan untuk mempelajari perkembangan penalaran moral pada perempuan dan menemukan bahwa perempuan memiliki moralitas yang berbeda dengan laki-laki.<sup>41</sup>

Laki-laki seperti yang dicontohkan oleh teori Kohlberg, cenderung memandang moralitas melalui lensa hak, hukum, dan prinsip yang diterapkan secara universal. Etika keadilan ini secara tradisional dipandang sebagai cita-cita dalam budaya patriarki barat karena diperjuangkan oleh laki-laki. Sedangkan, perempuan cenderung melihat moralitas melalui lensa hubungan, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada orang lain. Etika kepedulian ini sering kali diabaikan karena terbatasnya kekuasaan yang biasanya dimiliki perempuan di masyarakat Barat.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 72-73.

<sup>41</sup> Maggie Humm, *Feminism a Reader* (Cambridge: Harvester Wheatsheaf, 1992), hlm, 219.

<sup>42</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 1.

Oleh karena itulah perlu dimunculkan “*Suara Yang lain*”, yaitu suara perempuan untuk mengimbangi “*dunia laki-laki*” yang cenderung kaku, keras dan kasar (termasuk militeristik). Pandangan kaum feminis ini sesungguhnya sangat tepat jika dianalogkan dengan keberadaan alam semesta yang terdiri atas berbagai hal yang berlawanan, berpasangan tetapi keberadaan satu dengan yang lain saling mengandaikan, seperti keberadaan berbagai hal yang terdapat di alam yang bertujuan saling melengkapi, bukan saling mensubordinasi bahkan meniadakan. Dapat dicontohkan keberadaan konsep yin-yang dalam kosmologi Cina merupakan prinsip eksistensi, baik yang bersifat aktif dan reseptif seperti halnya laki-laki dan perempuan.<sup>43</sup>

Dalam konsep teori perkembangan moralitas perempuan Gilligan menguraikan tahapan perkembangan moralitas berdasarkan etika kepedulian. Peduli berarti aktifitas hubungan, memperhatikan dan bertanggung jawab atas kebutuhan, mempedulikan dunia dengan cara berhubungan sehingga tak satupun tertinggal sendirian. Kematangan moral bagi perempuan adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kepeduliannya pada orang lain dan kepeduliannya pada diri sendiri.<sup>44</sup>

Dia menggunakan level yang sama yang dilakukan Kohlberg tetapi mendasarkan tahapannya pada wawancara dengan wanita secara khusus, karena Gilligan percaya moralitas wanita muncul dari dilema kehidupan nyata.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Hastanti W & Siti M, “*Paradoks Gender: Kajian Feminisme Etis Terhadap Kemunculan Inong Bale dalam Kekerasan Politik di Aceh*” (Jurnal Fils V. 18: 2008), hlm. 305

<sup>44</sup> Septiana D. *Mengurai Akar Masalah Hubungan Antar Gender Dalam Konsep Etika Kepedulian Carol Gilligan: Sebuah Perspektif Filsafat Manusia*. (Disertasi Fakultas Filsafat UGM)

<sup>45</sup> Carol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1993) hlm. 69.

Pendapat Gilligan dalam teori tahap perkembangan moral perempuan, ia kembangkan ke dalam bukunya *In a Different Voice*. Teori Gilligan menggunakan tiga tingkatan disertai dengan dua transisi antar tingkat. Tingkat dan transisi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **a) Tahap Pra-Konvensional**

Pada Tingkat Prakonvensional, perkembangan moralitas sepenuhnya terfokus pada diri sendiri dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Ketika terjadi konflik antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain, seorang wanita akan memilih untuk mementingkan dirinya sendiri sendiri. Perkembangan ini disebut juga Orientasi of Individual Survival (memfokuskan ada apa yang terbaik bagi dirinya).<sup>46</sup>

Pada tahap ini yang utama adalah mengenai kepedulian pada diri sendiri untuk menjamin kelangsungan hidup diikuti oleh tahap peralihan, pada tingkat ini terdapat penilaian egois. Pada tahap transisi 1 ada suatu pemahaman mengenai hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang diungkapkan dengan konsep tanggung jawab. Perempuan cenderung mulai berfikir tentang tanggungjawabnya terhadap oranglain terutama orang-orang terdekatnya. Ia merasa tidak ingin mengecewakan mereka.

#### **b) Tahap Konvensional**

Pada tahap konvensional, wanita mulai fokus pada tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Mereka peduli dengan perhatian terhadap orang lain dan

---

<sup>46</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 112

tidak mementingkan diri sendiri. Pada tahap konvensional, penilaian moral menjadi terkonsentrasi pada kepedulian terhadap orang lain. Perempuan mulai melihat dirinya sebagai peserta dalam masyarakat yang diklaim sebagai warga negara yang baik bergantung pada membantu dan melindungi orang lain. Kepedulian terhadap orang lain ini mengesampingkan kepeduliannya terhadap dirinya sendiri, yang mengarah pada moralitas yang berfokus pada pengorbanan diri.

Tahap ini disebut juga dengan *Goodness as Self Sacrifice* (memfokuskan konsekuensi tindakan pada kebutuhan orang lain). Pada perkembangan di tahap ini, kebaikan moral disamakan dengan kepedulian pada orang lain. Namun dalam tahap ini dapat tercipta suatu ketidakseimbangan yang melahirkan peralihan kedua.

Pada tahapan ini, perkembangan moralitas perempuan berpusat pada dinamika relasi dan menghapus ketegangan antara egoisme dan tanggung jawab melalui suatu pemahaman baru tentang hubungan timbal balik antara orang lain dan diri sendiri. Kepedulian menjadi prinsip penilaian moral yang dipilih sendiri. Prinsip ini tetap bersifat psikologis dalam kaitan dengan relasi dan sikap tanggap, namun menjadi prinsip universal dalam mengutuk setiap sikap yang menindas dan merugikan orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 113.

### **c) Tahap Pasca Konvensional**

Pada tahap tertinggi perkembangan moral, tahap pasca-konvensional, seorang wanita telah belajar untuk melihat dirinya dan orang lain sebagai orang yang saling bergantung. Para wanita ini memiliki kendali atas hidup mereka dan bertanggungjawab atas keputusan mereka, sebagian besar di antaranya adalah pilihan untuk merawat orang lain. Gilligan berkata bahwa beberapa wanita mungkin tidak mencapai tahapan tertinggi perkembangan moral. Selain itu, dia tidak menetapkan usia tertentu pada tahapannya. Namun, dia mengklaim bahwa bukan pengalaman yang mendorong wanita melalui tahapan, tetapi kemampuan kognitif dan rasa diri wanita yang berkembang.

Pada Tingkat Pasca Konvensional, penilaian moral ditentukan oleh prinsip tanpa kekerasan. Kebutuhan diri sama pentingnya dengan kebutuhan orang lain, yang menyebabkan wanita sampai pada etika universal tentang kepedulian dan perhatian.<sup>48</sup>

Persoalan yang sering kali menyeruak adalah klaim-klaim kebenaran salah satu pihak di antara kelompok atau sosialitasnya. Moralitas akan berpengaruh pada pembentukan bangunan keadilan seperti yang digambarkan Kohlberg, namun justru menurut Gilligan keadilan akan menciptakan superioritas dalam unit-unit kehidupan, sengaja atau tidak perempuan senantiasa mendapat posisi inferior.

---

<sup>48</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 114.



Gilligan menganggap pentingnya kepedulian sebagai hubungan yang lebih personal dan tidak menciptakan superior-inferior. Berdasar pada konsep kepedulian Carol Gilligan yang unik ini, maka peneliti menganggap perlu untuk menggali pandangan Gilligan tentang manusia, dan bagaimana manusia bereksistensi secara unik melalui komunikasi atau relasi yang oleh Gilligan lebih banyak menyoroti relasi antargender.<sup>49</sup>

Feminisme memang identik dengan perempuan, akan tetapi tidak sedikit lelaki yang juga penggiat feminisme yakni adalah mereka yang mendukung adanya gerakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Maka penting untuk memahami pentingnya kesetaraan gender, tidak terlepas dari apapun jenis kelamin seseorang. Dengan harapan dapat mewujudkan kehidupan yang jauh lebih baik di masa depan.

### **3. Relasi Antar Gender**

Gender merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.<sup>50</sup> Gender sendiri merupakan pelabelan atas laki-laki dan perempuan. Konstruksi ini tidak membedakan laki-laki dan perempuan atas perbedaan seks yang dimiliki. Dasar sosialisasi ini secara kuat telah membentuk ideologi gender, melalui konstruksi social yang melembaga. Misalnya, perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan jantan.

---

<sup>49</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 118.

<sup>50</sup> Danik Fujiati, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis" (Jurnal Muzawwah: 2014), hlm. 32-54.

Konsep gender adalah konsep dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang normative dan biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi sosial. Sebagai konsep social-budaya, perbincangan gender tentu lebih dinamis karena mempertimbangkan variable yang berkembang di masyarakat. Konsep pembakuan peran gender yang mengotak-kotakkan peran laki-laki dan perempuan hanya memungkinkan perempuan berperan di wilayah domestik yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.

Pada perjalanannya, gender saling berkomunikasi dan menimbulkan aktivitas natural manusia dalam hidup ini senantiasa menyangkut relasi antarindividu dalam masyarakatnya. Perasaan yang didasari saling membutuhkan di antara mereka juga merupakan gambaran sifat kodrat manusia, bahwa tidak ada satupun individu yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Jalinan ini menjadi interaksi yang bermakna dalam hidup manusia, sebagai hubungan untuk saling melengkapi. Hal tersebut disebut dengan relasi gender atau relasi antar gender. Relasi antar gender didefinisikan sebagai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.<sup>51</sup>

Relasi gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dalam suatu proses komunikasi, misalnya proses komunikasi antara dua remaja yang sedang berpacaran. Komunikasi antar pribadi adalah interaksi orang ke orang, dua arah,

---

<sup>51</sup> Wiyatmi, Representasi “Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu” (Yogyakarta: COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI| VOL. 3/ NO. 2: 2008), hlm. 6.

verbal dan nonverbal, dan sebagai sarana berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu.<sup>52</sup>

Gilligan menyatakan, terdapat perbedaan karakteristik perempuan dan laki-laki yang berdampak pada munculnya persoalan interpretasi. Ada perbedaan cara dalam membangun relasi dalam sosialitas manusia, antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menunjukkan moralitasnya dengan berpijak pada prinsip-prinsip kesamaan hak, sementara perempuan berpijak pada kepedulian. Dengan demikian perempuan tidak berpijak pada kesamaan seperti halnya laki-laki, namun berpijak pada kesejajaran. Konsep ini sangat menarik untuk digunakan dalam memahami hakikat manusia.<sup>53</sup>

Hakikat komunikasi yang terletak pada harmoni relasi antar gender, kenyataan eksistensi yang berbeda dan unik, tidak lagi mempermasalahkan penilaian jender mana yang lebih lemah atau lebih kuat, karena relasi ini justru akan menunjukkan keunikan masing-masing untuk hadir bersama-sama dan saling memperkuat.

Meminjam konsep Yin Yang maupun Anima Animus, perempuan dan laki-laki adalah dua gender yang tidak dapat dipilah untuk hadir sendiri-sendiri secara egois, tetapi justru penguatan relasi laki-laki (bahasa Gilligan: keadilan) dan perempuan (kepedulian) adalah setara (*equal*), dalam bahasa Bakker dikenal korelasi. Hal tersebut akan memunculkan keserasian dalam relasi antargender selain itu juga menciptakan keharmonisan apabila dibina dengan baik.

---

<sup>52</sup> Phelrman & Bhern, *Intimate Relationship* (New York: MCGraw Hill: 2007), hlm. 76.

<sup>53</sup> Carrol G, *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 62.

## G. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan hal yang harus dipahami oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>54</sup>

Metode disebut juga langkah-langkah kerja yang telah diatur dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, sebuah penelitian diharuskan memiliki metode serta Langkah-langkah yang tepat sesuai dengan karakteristik objek kajian penelitiannya.<sup>55</sup>

Sebagaimana penelitian yang lainnya penelitian sastra juga berpijak pada cara yang sistematis dan logis untuk menghasilkan produk analisis yang objektif. Penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Berikut uraian dari metodologi penelitian ini:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Dikategorikan sebagai metode kualitatif karena penelitian ini berisi tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian penelitian yang menyatakan keadaan yang sewajarnya dan tidak dirubah dalam bentuk symbol-simbol bilangan. Kemudian menganalisis dan menafsirkan dengan data yang diperoleh.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 19<sup>th</sup> ed* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013), hlm. 2.

<sup>55</sup> Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Lampung: PT Hanindita, 2001), hlm. 12.

<sup>56</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra: sebuah Penjelajahan*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2020), hlm. 11

Penelitian kualitatif memberikan peluang tercapainya kesimpulan melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan metode yang jelas. Penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah isi dokumen. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel.<sup>57</sup>

Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah sifatnya yang deskriptif, dalam hal ini data yang ada berbentuk kata, kalimat, atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Dengan demikian metode kualitatif deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis karya sastra berupa novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi.

Penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian berisi data kutipan-kutipan dalam novel untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan moralitas tokoh perempuan di kehidupannya dan relasi antargender.<sup>58</sup>

## **2. Sumber Data**

Penulis membagi sumber data dalam penelitian ini menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>57</sup> Bayu Dardias Kurniadi, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM* (Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGv) Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 115.

<sup>58</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 12.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang sudah melekat pada objek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang ada pada organisasi yang bukan pengolahnya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan teori kritik sastra feminisme dan psikologi feminis

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto metode adalah cara melaksanakan teknik. Metode pengumpulan data dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas yang saling terkait, dengan tujuan memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kegiatan riset.

Maka dari itu, metode pengumpulan data menjadi hal yang penting dalam penelitian agar hasil data yang diperoleh akurat sesuai dengan fakta yang ada. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan penulis adalah metode baca dan catat.<sup>59</sup>

Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: 1) Peneliti membaca dengan cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai focus kajian yaitu perkembangan moralitas tiga tokoh wanita dalam berjuang

---

<sup>59</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 4.



menhadapi konflik di hidupnya serta relasi antargender yang terbangun dalam novel tersebut. 2) Menandai bagian-bagian yang mengandung unsur perkembangan moralitas serta relasi antrgender dalam novel. 3) Mencatat hasil penandaan yang mengandung unsur perkembangan moralitas serta relasi antargender dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengatur data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>60</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis konten. Dalam teknik ini, akan dipaham keseluruhan tema pada data yang telah diperoleh. Pembahasan mendalam terhadap data yang sudah terdokumentasi sesuai dengan tema yang dikaji.

---

<sup>60</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 22.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini ditulis dalam empat bab, Adapun sistematikanya sebagai berikut:

**Bab Pertama**, berupa pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, berisi uraian tentang kondisi sosial politik di Oman, biografi pengarang, dan sinopsis novel.

**Bab Ketiga**, berisi analisis mengenai perkembangan moral tokoh perempuan dan relasi antergender dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Al-Harhi.

**Bab Keempat**, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Novel *Sayyidat al-Qamar* yang menjadi objek kajian pada penelitian ini mengidentifikasi perkembangan moralitas tokoh perempuan di tengah adat patriariki yaitu perjodohan oleh keluarga. Selain itu juga mengungkap relasi gender yang terbangun dalam novel *Sayyidat al-Qamar*. Novel ini

Pemahaman atas kecenderungan moralitas kepedulian perempuan merupakan pemahaman yang esensial dalam menyentuh aspek-aspek hakiki manusia. Carol Gilligan memahami perempuan dalam perspektif psikologis dan etis, merupakan bentuk apresiasi terhadap kekuatan perempuan di tengah ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan moralitas pada tokoh perempuan cenderung berorientasi pada etika kepedulian terhadap orang disekitarnya. Hal tersenut berdampak pada hasil dari pengambilan keputusan pada perempuan di tahapan perkembangan moralitas. Perkembangan moralitas pada tokoh Maya di tahap prakonvensional, dimana Maya cenderung memikirkan dirinya yang ingin hidup dengan pujaan hatinya. Lalu tahap konvensional pada tahap ini Maya mulai melupakan keinginannya untuk bersanding dengan pujaan hatinya dan dengan berat hati lebih memilih perjodohan yang ditawarkan kedua orangtuanya. Tahap yang terakhir yaitu tahap pascakonvensional, di tahap ini Maya telah menerima kehidupan yang ia jalani menjadi ibu dari 3 orang anak dan mengurus suaminya.

Perkembangan moralitas pada tokoh Asma sebagai berikut, tahap

prakonvensional pada tahap ini Asma cenderung sibuk belajar di perpustakaan rumah karena perempuan tidak memiliki kesempatan belajar di sekolah. Kedua, tahap konvensional pada tahap ini Asma memutuskan untuk menerima perjodohan yang dilakukan kedua orangtuanya. Ketiga, tahap pascakonvensional dalam tahap ini Asma sadar akan perannya sebagai istri.. Perkembangan moralitas tokoh Khawla terdiri dari tiga tahap. Tahapan pertama adalah tahap prakonvensional pada tahap ini khawla cenderung lebih memikirkan dirinya sendiri daripada oranglain. Ia bersikeras menunggu pujaan hatinya yang sedang merantau dan mengabaikan laki-laki yang melamarnya. Tahapan kedua ialah tahap konvensional, pada tahap ini Khawla dilanda kebingungan antara pilihannya atau pilihan orangtuanya, namun karena kepribadiannya yang teguh ia tetap pada pendiriannya memilih pujaan hatinya. Pada tahap ketiga, Khawla menyadari betul akan perannya sebagai ibu dan istri namun seiring berjalannya waktu ia tidak cocok dengan suaminya yang mengaturnya. Lalu khawla memutuskan untuk bercerai.

2. Dalam penelitian ini relasi gender menjadi subjek yang dipengaruhi oleh perkembangan moralitas tokoh perempuan. Relasi gender yang terbangun merujuk pada hubungan komunikasi dua arah antara laki-laki dan perempuan menunjukkan keunikan masing-masing untuk hadir bersama-sama dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Perempuan dan laki-laki adalah dua gender yang tidak bisa untuk hadir sendiri-sendiri namun justru penguatan relasi laki-laki (keadilan) dan relasi perempuan (kepedulian) adalah setara.

## **B. SARAN**

Saat ini kajian psikologi feminis Carol G masih jarang dijumpai. Kajian psikologi kebanyakan menganalisis tentang tokoh secara umum tidak dikhususkan untuk perempuan. Hal inilah yang menurut penulis masih perlu dikembangkan. Penelitian dengan menggunakan teori psikologi feminis tentunya akan semakin memperkaya literature keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan psikologi feminis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Celvin H. 1987. *Oman: The Modernization of the Sultanate*. London: Westview Press.
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Budianta. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Clements, F. A. 1980. *Oman The Reborn Land*. London: Longman.
- Connell, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Crawford, Mary & Unger, Rhoda. 2000. *Women and Gender: A Feminist*. USA: McGraww-Hill Companies.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: sebuah Penjelajahan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Fujiati, Danik. 2014. *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis*. Jurnal Muzawwah.
- Gilligan, Carol. 1993. *In a Different voice. Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- H W. Juanita. 1987. *Psychology of Women: Behavior in a Biosocial Context*. USA: WW. Norton and Company.
- Huda, Nurul. *Jokha Al-Harhi, Perbudakan, dan Penghargaan Man Booker*. (5 Agustus 2019), <https://alif.id/read/nurul-gasrul-huda/jokha-alharhi-perbudakan-dan-penghargaan-man-booker-b221770p/>.
- Humm, Maggie. 1992. *Feminism a Reader*. Cambridge: Harvester Wheatsheaf.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Lampung: PT Hanindita.
- Idris, Nurwani. 2010. *Fenomena, Feminisme Dan Political Self Selection Bagi Perempuan: Phenomenon, Feminism and Political Self Selection for Women*. Vol. 13 No. 1
- Julia Kristeva, H.B. 1981. *Women's Time*. Signs.
- Kurniadi, Bayu Dardias. 2011. *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari*



UGM. Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGv)  
Jurusan Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Gadjah Mada.

- M, Syed & Lean. 2015. *The Oxford Handbook of Identity Development* New York: Oxford University Press.
- Manshi & Sunil K Mishra. 2020. *Determining the Cultural Dynamic Shift in Jokha's Celestia Bodies*. India: International Journal of Linguistic Literature and Translation (IJLLT). Vol. 3
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarok, Sultan. 2016. *معجم النساء العمانيات*. Muskat: Maktabatul Jiil Al-Wa'id.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Arruz-Media
- Ni Komang Arie Suwastini. 2016. *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palulungan, dkk. 2019. *Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bakti.
- Phelrman & Bhern. 2007. *Intimate Relationship*. New York: MCGraw Hill.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qothrunnada, Khalida. 2021. *Memahami Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Sebuah Cerita*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5811906/memahami-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-cerita-pendek>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* Surakarta:UMS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S Ali, dkk. 2020. *خود شرقي انكارا واكزتيسم دار رمان سيدات القمر لجوخة الحارثي* Iran: Biannual Research Journal Faculty of Letter and Human Sciences.

- Sadriyah, dkk. 2002. *Problem Batin Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis*, HUMAN South Asean Journal Social Studies. Vol 2 No 2.
- Sangidu. 2018. *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Semiun, Y. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti, Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 19<sup>th</sup> ed.* Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Surahman, Muchamad Rahmat dan Sudibyo Supardi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kementrian.
- Suseno, Franz Magnis. 2018. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suwarna, Budi. 2019. *Jokha Al-Harhi Cerita tentang Cinta dan Perbudakan dari Teluk*. <https://www.kompas.id/jokha-alharthi-cerita-tentang-cinta-dan-perbudakan-dari-teluk?status>.
- Suwastini, Ni Komang Arie. 2013. *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Vol. 2 No. 1.
- Tangney, J.P., Stuewig, J., & Mashek, D.J. 2007. *Moral emotions and moral behavior*. *Annual Review of Psychology*.
- Tim Redaksi Alfatih. 2019. "Penulis Muslimah Ini Juara Man Booker International Press 2019". <http://alfatih-media.com/penulis-muslimah-ini-juarai-man-booker-international-prize-2019.html>.

Unger & Mary. 2000. *Woman and Gender: A Feminist Psychology 3<sup>rd</sup> Ed* USA: McGraw Hill Companies.

W Hastanti & Siti. 2008. *Paradoks Gender: Kajian Feminisme Etis Terhadap Kemunculan Inong Bale dalam Kekerasan Politik di Aceh*. Jurnal Fils V. 18.

William, Juanita H. 1987. *Psychology of Woman. Behaviour in a Biosocial Context* USA: W.W Norton & Company.

Wiyatmi, 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wiyatmi. 2008. "Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". Yogyakarta: COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI| VOL. 3/ NO. 2.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA